

LANSKAP POLITIK LOKAL JAWA PESISIRAN PADA GURIT KARYA ATMO TAN SIDIK: KAJIAN SEMIOTIKA

Dinda Fitri Nurul Pramesti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
dinda.fitri00428@students.unnes.ac.id

Sucipto Hadi Purnomo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
suciptoHP@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Karya sastra sering kali merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dinamika politik lokal. Karya sastra terutama puisi, menjadi media bagi sastrawan untuk mengungkapkan aspirasi, dan keresahan mewakili masyarakat terhadap kondisi politik yang sedang berlangsung. Antologi geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* merupakan salah satu hasil karya sastra yang sukses mengungkap gambaran politik lokal yang terjadi di Jawa Pesisiran, terutama di Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap lanskap politik lokal yang terepresentasikan dalam gurit karya Atmo Tan Sidik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga bentuk pengkodean, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat untuk mengumpulkan dan menjaring data. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik politik lokal di Kota Tegal, Jawa Tengah mengalami distorsi nilai. Pengarang menunjukkan bahwa pemilu telah kehilangan makna perjuangan, dan berubah menjadi tontonan hiburan dan transaksi material.

Kata kunci: politik lokal, semiotika Roland Barthes, Gurit Tegalan

Abstract

Literature works often reflect the daily lives of people, including the dynamics of local politics. Literature, especially poetry, serves as a medium for writers to express aspirations and concern representing public unrest toward ongoing political conditions. The anthology geguritan Dugale Asu Maring Menungsa is one such literature work that successfully reveals the portrayal of local political landscape represented in the guritan works of Atmo Tan Sidik. This research is qualitative descriptive in nature, using Roland Barthes semiotic approach which consists of three types of coding: denotation, connotation, and myth. The study employs note-taking techniques to collect and map data. Data analysis using the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and verification. The findings show that local political practices in Tegal, Central Java have experienced a distortion of values. The poetry shows that elections have lost their spirit of struggle and have turned into a spectacle of entertainment and material transaction.

Keywords: local politics, Roland Barthes semiotics, Gurit Tegalan.

PENDAHULUAN

Sastra dan politik merupakan dua bidang ilmu yang memiliki konsentrasi atau fokus yang berbeda. Menurut Taum (2015), dalam sejarah

sastra Indonesia, sastra dan politik tidak pernah hidup berdampingan secara damai dan harmonis sejak awal Orde Baru. Pada zaman Orde Baru, sastra yang bermuatan ideologi, agama, dan

politik dipandang sebagai sesuatu yang terlarang dan tidak akan dimuat dalam penerbitan Balai Pustaka milik pemerintah. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, sastra dan politik bisa berjalan bersisian. Sastra menjadi cermin yang mencerminkan perasaan, aspirasi, dan kegelisahan masyarakat terhadap kondisi politik yang tengah berlangsung. Menurut Slamet (2018), sastra bisa menjadi alternatif untuk “mendinginkan” suasana panas masyarakat Indonesia dalam menghadapi beberapa isu, terutama politik.

Karya sastra sering kali merefleksikan kondisi sosial dan politik masyarakat, termasuk dinamika politik lokal. Politik lokal adalah segala bentuk aktivitas politik, proses pengambilan keputusan, dan dinamika kekuasaan yang terjadi di tingkat daerah atau wilayah tertentu, seperti provinsi, kabupaten, kota, atau desa. Politik lokal sebagai bagian dari realitas masyarakat menjadi latar belakang atau tema penting dalam berbagai karya sastra Indonesia, baik prosa maupun puisi karena prakteknya yang dekat sekali dengan kehidupan masyarakat dan bahkan dampaknya dirasakan langsung oleh masyarakat.

Karya sastra yang mengandung kritik politik dikemas dan dibawakan secara ringan, baik berupa puisi, prosa, maupun teks drama juga bisa menjadi salah satu alat sosialisasi politik agar dapat meningkatkan partisipasi politik. Partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau memengaruhi hidupnya (Surbakti, 2003). Hal ini akan meningkatkan kesadaran politik pada generasi muda. Oleh sebab itu, sastrawan sebagai pencipta karya sastra berperan penting karena melalui ide dan gagasannya topik-topik politik akan terangkat.

Karya sastra adalah gagasan atau ide yang diciptakan oleh pengarang dengan tujuan atau maksud tertentu. Dalam konteks sastra, sang pengarang sebagai pencipta narasi karya sastra, tentu memiliki ideologi yang hendak ditawarkan kepada pembaca (Nugraha & Widagdo, 2023). Menurut Sugiarti (2015), karya sastra pada hakikatnya merupakan potret kehidupan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam tulisan. Melalui medium bahasa, pengarang dapat menyajikan topik-topik sosial, budaya, maupun politik yang terjadi dalam kehidupan sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran tentang kehidupan. Terciptanya sebuah karya sastra

pastinya melewati berbagai tahapan yang dilalui oleh pengarang yaitu dengan mengombinasikan antara unsur realita, wawasan pengarang, dan imajinasi yang bersinergi menjadi satu-kesatuan karya (Latifah, 2020).

Melalui representasi tokoh, konflik, dan *setting*, karya sastra dapat mengungkapkan relasi kekuasaan, resistensi, hingga kritik terhadap sistem politik lokal. Banyak penulis Indonesia memanfaatkan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan pandangan mereka tentang pilihan politik, kebijakan pemerintah, serta isu-isu politik penting lainnya. Salah satunya sastrawan asal Tegal, Jawa Tengah, Atmo Tan Sidik yang menuliskan ide dan gagasannya mengenai politik lokal dalam bentuk puisi tegalan.

Sebagai bagian dari Provinsi Jawa Tengah, Tegal merupakan kota bahari yang terletak di wilayah Pantai Utara Jawa (pantura). Karakteristik masyarakat Tegal yang menonjol adalah pemakaian dialek *ngapak tegalan* yang berbeda intonasi, pengucapan, dan makna katanya dengan dialek di Jawa Tengah lainnya. Tak jarang kosakata yang diucapkan sehari-hari hanya diketahui masyarakat sekitar. Amalah (2018) mengatakan bahwa kekhasan bahasa dalam sebuah karya sastra dengan bahasa Jawa dialek Tegal terutama karena keunikan pada tataran morfologi dan fonologi yang *blakasuta*, yakni ‘apa adanya’ sebagai karakteristik kekhasan dialek masyarakat Tegal.

Atmo adalah sastrawan pelestari dan pengembang warisan budaya yang tetap menggunakan dialek tegalan dalam menulis karyanya. Beberapa karyanya (ditulis apa adanya sebagaimana yang ditulis oleh pengarang) seperti *Dikendangi Wong Edan Aja Njogel, Kesan Pergaulan, Kidung Urat Tapak Jalak, Tadarus Kearifan Lokal, Kentong Tutur untuk Indonesia*, dan lain-lain (Ahadia, 2021). Di antara karya tersebut, Atmo membuat sebuah antologi geguritan yang berjudul *Dugale Asu maring Menungsa* yang kental mengangkat tema politik lokal. Antologi geguritan *Dugale Asu maring Menungsa* terdiri atas 23 geguritan atau puisi yang berisi gambaran politik lokal di Tegal.

Geguritan atau puisi Jawa modern adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik. Gurit sendiri adalah istilah untuk puisi dalam bahasa Jawa. Istilah guritan pada awalnya merujuk pada puisi tradisional Jawa, namun kini maknanya telah bergeser menjadi puisi bebas

dalam bahasa Jawa modern (Fuadhiyah et al., 2024). Menurut Fuadhiyah et al., (2019), geguritan dalam penyajiannya tidak terpaut oleh aturan atau pola-pola tertentu seperti pada *macapat*, *parikan*, dan *wangsalan* sehingga pengarang bebas mengekspresikan cipta dan karsanya dengan kata-kata yang menurutnya estetis sesuai topik yang akan diutarakan. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa dan kata-kata secara kreatif untuk menyampaikan perasaan, gagasan, atau ide penulis sehingga pembaca menerima pesan yang terkandung di dalamnya dengan baik.

Memahami sebuah puisi berarti memahami makna yang terkandung di dalam puisi. Namun, menurut Ifnaldi & Carolina (2023) pada masyarakat umum sekarang pesan atau buah pikir yang ingin disampaikan pengarang dalam bentuk puisi ini sulit dimengerti. Oleh sebab itu, perlu adanya pengkajian untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam puisi. Mengkaji puisi harus menganalisis struktural dan semiotik karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam antologi geguritan karya Atmo, diperlukan analisis semiotika. Menurut Teeuw (1998), sastra tidak dapat dipahami secara ilmiah tanpa memperhatikan aspek komunikatifnya, atau dengan istilah lain mendekati sastra sebagai tanda, *sign*, atau dengan istilah yang sekarang sangat luas dipakai, sebagai gejala semiotika.

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini membutuhkan karya ilmiah lain sebagai rujukan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya pernah menggunakan antologi geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* sebagai objek kajian, seperti pada penelitian Muslim & Doyin (2021) yang membahas tentang struktur fisik dan batin serta makna puisi *Dugale Asu Maring Menungsa*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bahasa kiasan seperti sarkasme dan personifikasi merupakan hal yang paling berpengaruh dalam puisi ini. Penelitian Amalah (2018) yang juga menggunakan puisi *Dugale Asu Maring Menungsa* sebagai objek kajian untuk meneliti nilai ekokritik sastra sekaligus menegaskan peronifikasi fauna yang menjadi ciri khas Atmo dalam menghidupkan komunikasi antara hewan "*asu*" dengan manusia.

Selanjutnya, beberapa kajian yang menganalisis politik lokal dalam karya sastra adalah penelitian Latifah (2020) menjelaskan

bahwa sistem politik lokal di Aceh masih terpaku pada kekuasaan tunggal dari partai yang mendominasi, dan masih dilakukan strategi politik uang, adu domba, tipu muslihat, janji-janji palsu, serta strategi simpati dengan membawa nama agama. Penelitian Fahmi & Herman (2021) memaparkan bahwa ketegangan politik dan sastra terlihat dalam novel "Sang Predator" karya Hamjah Diha dan novel "Bima Berdarah" karya Arif Rahman. Fahmi menegaskan bahwa dalam dua novel tersebut terlihat penguasa hanya memerhatikan kepentingan pribadi dan kelompoknya saja.

Analisis semiotika terhadap antologi geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* menitikberatkan pada gambaran praktik politik lokal yang terjadi di Kota Tegal. Hingga artikel ini dibuat, belum ditemukan adanya penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes yang mengangkat topik politik lokal pada antologi geguritan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan baru bagi para pembaca. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengungkap lanskap atau gambaran kondisi politik lokal yang terjadi di Kota Tegal pada antologi geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari pelaku yang diamati. Furidha (2024) juga menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada analisis peristiwa, fenomena, atau kondisi sosial menggunakan data kualitatif tanpa bergantung pada pengukuran numerik atau metode statistik. Menurut Rachman (dalam Fariha & Purnomo, 2024), keunggulan menggunakan metode kualitatif ada pada kemampuannya untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam antologi *Dugale Asu Maring Menungsa*. Menurut Sugiyono (dalam Awalliyah & Purnomo, 2024), data penelitian dibagi menjadi data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder yang datanya diperoleh secara tidak langsung. Sumber data pada penelitian ini adalah buku antologi geguritan "*Dugale Asu maring Menungsa*" dengan jumlah 76 halaman yang

diterbitkan oleh Lesbumi PC-NU Kota Tegal bekerja sama dengan Penerbit Pustaka Senja di Kota Tegal pada tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, yakni membaca antologi geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* dan mencatat kata, frasa, ataupun kalimat yang diduga mengandung unsur politik lokal.

Analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika adalah teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna melalui sebuah tanda (Keane, 2018). Sejalan dengan itu, Taum (2018) berpendapat bahwa kajian terhadap teks-teks sastra tidak pernah terlepas dari persoalan penafsiran tanda-tanda. Sehingga semiotika menjadi sebuah pendekatan teoretis yang penting bahkan sangat dominan digunakan. Menurut Barthes (dalam Ifnaldi & Carolina, 2023), semiotik adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari dan memaknai suatu tanda dan merupakan suatu proses manusia memaknai hal-hal atau suatu objek. Barthes menyebutkan bahwa ada dua tingkatan semiotik, yakni denotasi dan konotasi. Analisis semiotika Roland Barthes terbagi menjadi tiga unsur, yaitu makna denotasi artinya tingkat makna deskriptif pada tataran praktis dan tataran makna harfiah, makna konotasi artinya makna yang timbul dari suatu tanda dan memiliki makna yang lebih luas, dan mitos artinya simbol-simbol yang dinaturalisasikan menjadi suatu bentuk kebenaran menurut kepercayaan masyarakat (Friza et al., 2020).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Purnomo et al., 2019), tiga tahapan analisis data kualitatif yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Maka, langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yakni (1) menganalisis data berdasarkan kajian semiotika, (2) menyajikan data menggunakan tabel, (3) menyimpulkan data. Menurut Viranti (2025), penanda dan petanda dianalisis dari segi makna yang dapat dilihat secara eksplisit (denotasi), implisit (konotasi), dan kepercayaan masyarakat (mitos).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasan mengenai politik lokal ditemukan dalam beberapa gurit, yakni *Noblos Gambar Calon Gubernur*, *Dugale Asu maring Menungsa*, dan *Masa Waleha Masa Ngandela* yang terdapat di dalam antologi geguritan *Dugale Asu maring Menungsa* karya Atmo.

Noblos Gambar Calon Gubernur

Sebagai pembuka rangkaian antologi geguritan, gurit yang berjudul "*Noblos Gambar Calon Gubernur*" jika dibaca secara keseluruhan menyuarakan kritik sosial terhadap praktik politik lokal yang penuh dengan praktik transaksional yang hanya mengumbar janji dan jauh dari semangat demokrasi yang ideal. Gurit "*Noblos Gambar Calon Gubernur*" secara simbolik dan ideologis mengkritik keras kondisi politik lokal yang penuh kepalsuan, politik uang, dan retorika kosong. Gurit ini menggambarkan politik lokal yang telah mengalami distorsi nilai. Dengan menggunakan bahasa satir dan simbol lokal (seperti goyang dombret dan sawèr), pengarang menunjukkan bahwa pemilu telah kehilangan makna perjuangan, berubah menjadi tontonan hiburan dan transaksi material, dimana rakyat selalu menjadi korban akhir dari sistem yang korupsi.

Dalam menganalisis, penulis menggunakan tiga lapis makna tanda sesuai dengan teori Roland Barthes, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos (Barthes dalam Sunahrowi, 2019) Berikut adalah hasil reduksi data setelah melakukan baca-catat.

Tabel 1
Analisis Guritan *Noblos Gambar Calon Gubernur* Menggunakan Teori Semiotika

No.	Tanda	Makna denotasi	Makna konotasi
1.	Gambar calon gubernur	Foto/gambar peserta pemilu.	Representasi simbolik pemimpin yang belum tentu sesuai harapan.
2.	Angka duwur	Angka tinggi dalam pemilu.	Kemenangan yang dicapai bukan karena kualitas, tetapi hanya formalitas kuantitas.
3.	Sembur, uwur	Menyuarakan dan memberikan benda dalam jumlah banyak.	Melakukan kampanye janji manis yang menipu.
4.	Beras, baju, uang	Barang kebutuhan hidup.	Politik uang, pembelian suara.
5.	Goyang dombret, sawèr	Hiburan dangdut (goyang dombret) dan tradisi memberi uang saat hiburan.	Pemilu dianggap seperti hiburan dan berisi praktik praktik transaksional.

Sumber: Antologi Geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* (Sidik, 2014, hlm. 39)s

Tanda pertama yang ditemukan yaitu /*Gambar Calon Gubernur*/ frasa dalam judul gurit. Secara denotasi, gambar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) berarti tiruan orang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya. Pada saat pemilu (pilkada), untuk memilih calon gubernur, rakyat Indonesia yang telah memenuhi kriteria mencoblos gambar calon gubernur di dalam bilik di tempat pemilihan suara yang telah disediakan oleh panitia pemungutan suara. Jika membahas politik, gambar calon gubernur secara denotasi berarti foto orang atau gambar peserta pemilu yang mencalonkan diri sebagai gubernur. Dalam tahap konotasi, gambar calon gubernur mempunyai arti sebagai simbol pemimpin yang belum tentu terpilih dan sesuai dengan harapan rakyat. Sementara dalam tahap mitos, berarti demokrasi sering tidak mencerminkan kehendak rakyat.

Tanda kedua yaitu pada bait pertama //*ora usah mumet luruh tèori/ sing muluk-muluk/ nggo nebak calon gubernur/ sing bakal olih angka dhuwur*// (/tidak usah pusing mencari teori/ yang tinggi/ untuk menebak calon gubernur/ yang akan mendapat angka tinggi//). Secara denotatif, "*angka dhuwur*" berarti suara yang tinggi atau terbanyak. Makna konotasi menunjukkan kecenderungan masyarakat menilai calon pemimpin hanya berdasarkan potensi kemenangan, angka, dan popularitas bukan dari visi-misi mereka. Sementara, mitos yang terkandung adalah bahwa pemilihan pemimpin bukan lagi ditentukan oleh kualitas, tetapi sekadar formalitas kuantitatif yang berasal dari kekuatan kapital, propaganda, dan jaringan kekuasaan. Bait tersebut mengandung sindiran terhadap wacana intelektual yang tidak relevan dalam praktik politik lokal, yakni pemilih tidak lagi mempertimbangkan visi-misi calon gubernur secara rasional, melainkan hanya dengan menebak siapa yang akan mendapat "*angka dhuwur*".

Tanda ketiga yaitu pada bait kedua //*ora liya sering ngluyur/ mèn sembur, uwur, budinè luhur/ sebab, yèn calon pidato/ ngartia rakyat butuhè sembako/ yèn calon mung umbar janji/ sing akèh malah gawè lara ati*// (/tidak lain yang sering jalan-jalan/ memberi pidato keras janji manis, berbudi luhur/ karena, jika calon hanya pidato/ mana bisa mengerti rakyat butuhnya sembako/ jika calon hanya mengumbar janji/ yang ada malah membuat

sakit hati//). Terdapat kata "*sembur, uwur*." *Sembur* dalam Kamus Bahasa Jawa Tegal berarti semprot atau sembur (tentang benda cair), sementara *uwur* berarti tabur atau menabur (Balai Bahasa Jawa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Dalam konteks politik, *sembur-uwur* berarti bersuara terus menerus dan memberikan barang berkali-kali dalam jumlah banyak. Secara konotatif, *sembur-uwur* berarti melakukan kampanye dengan memberi janji politik yang manis. Mitosnya adalah kritik terhadap politisi populis yang tidak berpihak pada rakyat. Simbol *sembur-uwur* mengacu pada gaya orasi politik yang mewah namun tidak bermakna. Berbagai macam janji manis calon pemimpin agar menarik simpati masyarakat sebagai pemilih. Berkali-kali para calon pemimpin mendatangi masyarakat memberikan janji-janji manis ingin menyejahterakan rakyat. Namun saat terpilih, semua janji itu melayang seakan tidak pernah ada janji-janji yang mereka ucap (Haswinda, 2023).

Tanda keempat yaitu pada bait ketiga //*Jarè Om Teguh, berjuang saiki beda arti/ Berjuang: Beras, baju, uang*// (/Kata Om Teguh, berjuang sekarang beda artinya/ Berjuang: beras, baju, uang//). Beras, baju, uang jika dimaknai secara denotatif berarti barang kebutuhan hidup untuk sehari-hari. Sementara jika secara konotatif, berarti politik uang, dan pembelian suara. Secara mitos, "berjuang dalam politik" kini berarti membagikan materi, bukan lagi sebuah gagasan. Berjuang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) adalah berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu. Pengarang menuliskan berjuang sebagai akronim dari beras, baju, uang yang memberi arti bahwa berjuang dalam politik sekarang bukan hanya berupa mengutarakan gagasan visi-misi dan program kerja, tetapi juga berupa barang yang dibagikan untuk mendapatkan dukungan lebih. Hal tersebut menunjukkan sistem demokrasi yang melanggar aturan seperti memanipulasi suara dan melakukan transaksional. Politik uang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) berarti politik dengan menggunakan uang sebagai kekuatan. Jurdi (dalam Frandi Octobrino & Ekaresty Haes, 2024) mendefinisikan politik uang sebagai suatu upaya memengaruhi orang lain individu atau masyarakat dengan menggunakan imbalan materi atau dapat juga diartikan jual-beli suara pada proses politik dan kekuasaan.

Tanda kelima yaitu pada bait keempat //Tapi èsìh ana pitutur kasepuhan/ sing ditulis nganggo wangsalan/ “goyang dombret ning prapatan/ balangè sawèr nganti rebutan/ milih calon gubernur aja ngawagan/ sebab, yèn wis kepilih, rakyat bakal kajogan// (/tetapi masih ada nasihat kasepuhan/ yang ditulis menggunakan peribahasa/ “goyang dombret di perempatan/ lempar sawèr hingga rebutan/ memilih calon gubernur jangan sembarangan/ Karena, jika sudah terpilih, rakyat akan kecewa.”//). Pada bait tersebut terdapat frasa *goyang dombret* dan *sawèr* yang jika dimaknai secara denotatif berarti hiburan tarian dangdut dan tradisi memberi uang kepada penghibur. Jika dimaknai secara konotatif, mempunyai makna pemilu ini dianggap sebagai ajang hiburan serta bersifat transaksional. Secara mitosnya, dalam konteks politik, *goyang dombret* dan *sawèr* menunjukkan degradasi demokrasi menjadi ajang hiburan dan kesenangan sesaat. Demokrasi dianggap bukan lagi ajang kontestasi gagasan, tetapi arena tontonan yang bisa dimenangkan dengan hiburan dan uang.

Dugale Asu Maring Menungsa

Dalam gurit ini, pengarang menggunakan majas personifikasi, yaitu hewan anjing yang memiliki sifat seperti manusia yang bisa berbicara, terlebih mengeluh. Menurut Salwia (et al., 2022), majas personifikasi adalah salah satu gaya bahasa yang menciptakan perumpamaan benda mati dengan sifat menyerupai manusia atau memiliki sifat seperti manusia.

Tabel 2
Analisis Guritan Dugale Asu Maring Menungsa Menggunakan Teori Semiotika

No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Ngresulahè asu/ aku karo menungsa dongè duwè dosa apa.	Keluhan anjing tentang manusia.	Kritik sosial terhadap moral manusia yang lebih rendah dari binatang.
2.	Bawang murah, menungsa ngomong :/ asu, bawang reganè murah!	Saat harga bawang turun, orang mengumpat dengan kata “asu”.	Keluhan rakyat terhadap ekonomi yang tidak stabil.
3.	Aja kaya asu	Peribahasa: jangan seperti	Sindiran terhadap

	rebutan balung.	anjing berebutan tulang.	perebutan kekuasaan atau dana publik.
4.	Asu gedhè menang kerahè	Peribahasa: anjing yang besar selalu menang dalam perkelahian.	Yang kuat dan memiliki otoritas (penguasa) yang selalu menang.
5.	ASU diwalik USA.	Kata ASU jika dibalik menjadi USA.	Kritik terhadap imperialisme dan pengaruh asing.
6.	Njalukè pilkada langsung/ apa lewat DPRD maning?	Pilihan antara pemilihan langsung atau lewat DPRD.	Kritik terhadap demokrasi procedural yang tidak konsisten.
7.	Kabèh, sing pada nganggo topeng.	Semua orang yang menggunakan topeng atau bermasker.	Menunjukkan kemunafikan aktor politik.

Sumber: Antologi Geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* (Sidik, 2014:40-41)

Tanda pertama yaitu terdapat pada bait pertama baris ke-1 //Ngresulahè asu/ aku karo menungsa dongè duwè dosa apa// (/Keluhan sang “anjing”/ aku sama manusia sebenarnya punya dosa apa//). Secara denotasi, kalimat tersebut bermakna keluhan hewan anjing tentang manusia. Pengarang menggunakan majas personifikasi “anjing” sebagai tokoh dalam puisi ini yang bisa mengeluh dan menanyakan keadaannya yang selalu dibawa-bawa saat manusia ada masalah. Secara konotasi, bait tersebut berarti kritik sosial terhadap moral manusia yang lebih rendah dari binatang karena sering mengumpat dan menyalahkan orang lain jika ada masalah yang timbul. Anjing dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) berarti umpatan atau makian yang sangat kasar, digunakan ketika marah, kesal, dan sebagainya. Menurut Isnaeni (2015) dalam sejarahnya, umpatan anjing awalnya digunakan oleh orang Belanda yang menyamakan kaum pribumi dengan anjing dan kemudian umpatan itu dipakai siapa saja. Sementara, mitos yang diangkat adalah mengenai dekadansi atau kemunduran moral manusia dalam sistem sosial.

Tanda kedua terdapat pada bait pertama baris ke-5 //Bawang murah, menungsa ngomong:/ Asu, bawang reganè murah// (/Bawang murah, manusia bilang:/ Anjing, bawang harganya murah!). Secara denotasi, berarti saat harga bawang turun, orang mengumpat dengan kata

“*asu*”. Secara konotasi, bait tersebut berisi keluhan rakyat terhadap ekonomi yang tidak stabil. Sementara, mitos pada bait tersebut adalah terjadinya ketimpangan pasar dan manipulasi harga yang membuat harga bahan-bahan pokok relatif tidak stabil. Secara keseluruhan, bait pertama menggambarkan tentang keluhan anjing terhadap manusia. Anjing merasa tidak pernah berbuat salah, namun selalu disalahkan saat terjadi masalah sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana anjing menjadi simbol cercean atau pelampiasan emosi.

Tanda ketiga terdapat pada bait kedua baris ke-2 //Aja kaya *asu rebutan balung*// (//Jangan seperti anjing yang rebutan tulang.//) Secara denotasi, kalimat ini merupakan peribahasa dalam Bahasa Jawa: jangan seperti anjing yang rebutan tulang. Secara konotasi, kalimat tersebut bermakna orang yang memperebutkan barang yang dia inginkan atau orang yang berbantah suara saja sehingga menjadi pertengkaran ramai, tidak sesuai lagi dengan yang diperbantahkan (Kurnia, 2013). Kalimat tersebut juga bermakna sindiran terhadap para penguasa yang berebut kekuasaan atau dana publik. Sementara, mitos pada bait tersebut adalah elit politik rakus yang tidak peduli nasib rakyatnya. Dalam konteks sosial atau politik, *asu rebutan balung* bisa diartikan sebagai situasi di mana orang-orang yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam suatu masalah atau kebijakan malah menjadi pusat perhatian dan bahkan terlibat dalam perdebatan atau pertengkaran yang tidak relevan bagi mereka. Mereka mengabaikan kepentingan yang sebenarnya dan fokus pada hal-hal yang tidak penting, seolah-olah mereka sedang berebut tulang.

Tanda keempat terdapat pada bait ketiga baris ke-3 //*asu gedè menang kerahè*// (//anjing besar menang berkelahi). Secara denotasi, kalimat tersebut merupakan peribahasa Bahasa Jawa anjing besar menang saat berkelahi. Secara konotasi, kalimat tersebut bermakna orang yang mempunyai kekuatan dan pangkat yang tinggi pasti lebih besar kekuasaannya (Kurnia, 2013). Sementara, mitos pada bait tersebut adalah kekuasaan hegemoni dalam politik. Menurut Bakri (2016), hegemoni dapat didefinisikan sebagai pengaruh satu kelompok atau dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Tanda kelima terdapat pada bait keempat baris ke-6 //ASU diwalik USA// (//“ASU” dibalik “USA”). Pada bait tersebut, makna denotasinya

adalah kata ASU jika dibalik penulisannya akan menjadi USA. Makna konotasinya adalah kritik terhadap imperialisme dan pengaruh negara asing. Sementara, mitos pada bait tersebut adalah timbulnya ketergantungan bangsa terhadap adidaya.

Tanda keenam terdapat pada bait keempat baris ke-10 //*njalukè pilkada langsung/ apa lewat DPRD maning?*// (//mintanya pilkada langsung/ apa lewat DPRD lagi?//). Pada bait tersebut, makna denotasinya yaitu menanyakan pilihan antara pemilihan langsung atau lewat DPRD lagi. Makna konotasinya adalah kritik terhadap demokrasi prosedural yang tidak konsisten. Demokrasi prosedural adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan prosedur-prosedur tertentu, seperti pemilihan umum reguler berdasarkan hak pilih universal, yang menghasilkan pemerintahan yang disahkan secara umum (Mahendra, 2021). Sementara, mitos yang diangkat adalah mitos demokrasi semu- kedaulatan rakyat hanya ilusi.

Tanda ketujuh terdapat pada bait keempat baris ke-14 //*kabèh, sing pada nganggo topèng*// (//semua yang pada memakai topeng//). Makna denotasi pada kalimat tersebut adalah semua orang yang menggunakan topeng atau masker. Makna konotasinya adalah menunjukkan kemunafikan tokoh politik. Topeng dalam KBBI (2016) mempunyai makna kiasan sebagai kepura-puraan untuk menutupi maksud sebenarnya, atau kedok. Sementara, mitos yang diangkat adalah bahwa politik sebagai panggung kepalsuan.

Masa Waleha Masa Ngandela

Jika dibaca secara keseluruhan, gurit *Masa Waleha Masa Ngandela* berisi tentang kritik terhadap pemilih yang memilih calon pemimpin dengan melihat amplop atau barang yang diberi, tanpa mempertimbangkan latar belakangnya.

Tabel 3

Analisis Guritan Masa Waleha Masa Ngandela Menggunakan Teori Semiotika

No.	Tanda	Makna Denotasi	Makna Konotasi
1.	Tapi sing gènto nguwur sèkèt èwu/ sing profesor ora ngamplop	Tetapi yang jagoan memberi lima puluh/ sedangkan yang profesor tidak memberi amplop	Adanya politik uang yang dilakukan oleh salah satu calon

2.	Bangsa gonggomanè èntè dongè pan milih sapa?	Bangsa seperti kamu sebenarnya akan memilih siapa??	Sindiran terhadap rakyat yang memilih berdasarkan uang
3.	Pilkarèt (Pilihan Ketua RT)/ Pilkadès, Pilkada, Pileg, Pilprès...	Berbagai jenis pemilu dari lingkup terkecil	Berbagai kecurangan terjadi dalam pemilu, termasuk dari lingkup terkecil

Sumber: Antologi Geguritan *Dugale Asu Maring Menungsa* (Sidik, 2014: 42)

Tanda pertama terdapat pada bait kedua //tapi sing gento nguwur seket ewu/ sing profesor ora ngamplop// (tapi yang jagoan memberi lima puluh ribu/ yang profesor tidak memberi amplop). Secara denotasi, kata *gênto* memiliki arti jagoan. Secara konotasi, *gênto* berarti orang yang menguasai suatu wilayah karena kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya. Mitosnya, *gênto* akan melakukan apapun untuk memperbesar daerah kekuasaannya. Sementara, profesor secara harfiah berarti pangkat dosen tertinggi di perguruan tinggi (KBBI, 2016). Profesor memiliki makna konotasi sebagai sosok intelektual jujur yang bersih dari kecurangan politik uang. Jika dilihat secara kalimat utuh, tanda tersebut memiliki arti denotasi calon jagoan dan bandot tuwa memberi uang lima puluh ribu, sementara calon profesor tidak memberi amplop. Sementara secara konotasi, tanda tersebut mempunyai arti adanya kecurangan praktik politik yaitu politik uang yang dilakukan oleh salah satu calon. Sementara mitosnya, tidak peduli latar belakang calon pemimpin, rakyat lebih tertarik dengan yang didapat saat pemilihan.

Tanda kedua terdapat pada bait kedua yaitu //bangsa gonggomanè ente dongè pan milih sapa?// (//bangsa seperti kamu itu sebenarnya mau milih siapa?//). Secara denotasi, kalimat tersebut berarti pertanyaan yang seperti dilontarkan langsung oleh pengarang kepada pembaca. Secara konotasi, kalimat tersebut berarti sindiran terhadap rakyat yang memilih berdasarkan uang, atau biasa disebut pemilih pragmatis. Menurut Yuningsih & Warsono (2014), pemilih pragmatis merupakan pemilih yang memilih berdasarkan jumlah uang yang diberikan. Sementara mitosnya adalah suara rakyat dianggap mudah dibeli, dan bukan hasil kesadaran kritis.

Tanda ketiga terdapat pada bait keempat yaitu // *Pilkarèt (Pemilihan ketua RT)/ Pilkades, pilkad, pileg, pilpres, ...* // . Kalimat tersebut mempunyai makna denotasi sebagai rangkaian pemilihan kepala daerah, dari lingkup terkecil sampai besar. Makna konotasinya adalah pemilihan tersebut merupakan rangkaian yang tampak demokratis namun penuh intrik di dalamnya. Sementara, mitos yang diangkat adalah demokrasi tidak lagi menjadi harapan rakyat untuk mendapatkan calon pemimpin yang baik karena telah dinodai oleh beberapa pihak demi mendapatkan keuntungan sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil simpulan bahwa dalam gurit *Noblos Gambar Calon Gubernur, Dugale Asu Maring Menungsa*, dan *Masa Waleha Masa Ngandela* ditemukan gambaran kondisi politik lokal di Tegal yang mengalami distorsi nilai. Demokrasi lokal juga telah berubah menjadi sekadar ritual formalitas lima tahunan yang penuh dengan janji palsu dan politik uang. Pemilihan pemimpin bukan lagi ditentukan oleh kualitas calon pemimpin, tetapi kuantitas yang berasal dari kekuatan kapital, propaganda, dan jaringan kekuasaan. Pemilih dalam hal ini rakyat, tidak lagi fokus memikirkan visi-misi masing-masing calon gubernur sebagai pertimbangan untuk memilih pemimpin yang adil, tetapi mereka hanya fokus menebak siapa calon yang akan mendapatkan hasil tinggi. Adanya *sembur-uwur* yang dilakukan oleh calon gubernur untuk mengumpulkan suara, maka rakyat direpresentasikan sebagai objek yang pasif yang suaranya mudah dibeli dan bisa dimanipulasi oleh elit politik. Sebuah perjuangan bagi calon pemimpin sekarang bukan hanya mengutarakan visi-misi dan program kerja yang akan dilakukan, tetapi juga membagikan barang kebutuhan sehari-hari seperti beras, baju, uang saat kampanye agar bisa mendapatkan hati rakyat untuk memilihnya.

Selain itu dalam memilih pemimpin, rakyat sebagai pemilih harus memilih calon pemimpin yang amanah dan tidak hanya mengumbar janji manis saja. Sebagai rakyat, kita juga harus sadar akan penyimpangan nilai moral jika ikut serta dalam politik uang. Memilih calon pemimpin dengan melihat latar belakangnya, dan jangan terlena dengan amplop yang tidak seberapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadia, Z. A. (2021). *Budayawan Tegal Sepanjang Masa: Atmo Tan Sidik*. <https://www.sman1kramat.sch.id/read/121/budayawan-tegal-sepanjang-masa-atmo-tan-sidik>
- Amalah, D. (2018). *Antropogenik dan Apokaliptik dalam Antologi Geguritan Dugale Asu Maring Menungsa Karya Atmo Tan Sidik (Suatu Tinjauan Ekokritik Sastra)*. <https://grahadahlia.blogspot.com/2018/01/antropogenik-dan-apokaliptik-dalam.html>
- Awallyyah, D., & Purnomo, S. H. (2024). *Dialektika Kuasa dan Etika Jawa : Analisis Semiotika Wayang Lakon Parikesit Jumeneng Ratu*. 13, 125–147.
- Bakri, W. (2016). *Hegemoni Politik dalam Diskursus Pemilihan Kepala Daerah Sulsel*. Universitas Hasanuddin.
- Balai Bahasa Jawa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*.
- Fahmi, F., & Herman, H. (2021). Sastra Dan Politik Lokal: Representasi Politik Lokal Bima Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 452–460. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1711>
- Frandi Octobriano, M., & Ekaresty Haes, P. (2024). Sosialisasi Pemilu Cerdas 2024 Anti Politik Uang Di Desa Dangin Puri Kauh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1539–1544. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2940>
- Friza, F., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2020). Pesan Teks dan Pesan Gambar pada Foto National Geographic (Kajian Semiotik). *Deiksis*, 12(01), 12. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3994>
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2024). *Donyane Pelanyah in Modern Javanese Poetry (Guritan) an Analysis with Semiotic Approach* (Issue ICCuS 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-212-5_4
- Fuadhiyah, U., Yuwono, A., & Kurniani, P. (2019). Aspek Religius dalam Antologi Guritan Wirid Wulangruh Karya Nyitno Munajat Rserta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah. *Prosiding Nasional*, 19(5), 86–92. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=GZFc1hEAAAJ:UeHWp8X0CEIC
- Furidha, B. (2024). Comprehension of The Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of The Literature. *Acitya Wisesa*, 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Haswinda. (2023). *Janji Manis Politisi, Tanpa Bukti*. IAIN PAREPARE. <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/janji-manis-politisi-tanpa-bukti-2102>
- Ida Fariha, & Sucipto Hadi Purnomo. (2024). Representation of “Sapa Nandur Ngunduh” in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1135–1151. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3960>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Isnaeni, H. F. (2015). *Anjing dalam Sejarah Indonesia*. Historia. <https://historia.id/politik/articles/anjing-dalam-sejarah-indonesia-v2WwP/page/1>
- KBBI VI Daring. (2016a). Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/gambar>
- KBBI VI Daring. (2016b). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. kbbi.kemdikbud.go.id
- KBBI VI Daring. (2016c). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. kbbi.kemdikbud.go.id/politik-uang
- KBBI VI Daring. (2016d). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anjing>
- KBBI VI Daring. (2016e). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/profesor>
- Keane, W. (2018). On semiotic ideology. *Signs and Society*, 6(1), 64–87. <https://doi.org/10.1086/695387>
- Kurnia, E. D. (2013). Penggunaan Leksem Binatang Dalam Peribahasa Jawa. *Lingua*, IX(1), 10.
- Latifah, S. (2020). Representasi Politik Lokal Aceh Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Salingka*, 16(2), 105. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i2.260>
- Mahendra, Y. I. (2021). Paradoks Demokrasi Di

- Indonesia Tahun 2014-2019: Analisis Prosedural dan Substansial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 27–47. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v4i1.2214>
- Muslim, T., & Doyin, M. (2021). Structure and Meaning of the Dugale Asu Maring Menungsa Tegalan Dialect Poetry by Atmo Tan Sidik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 131–138. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Nugraha, M. S. A., & Widagdo, S. (2023). Analisis Novel Wong Njaba Sebuah Kajian Psikoanalisis Ilmu Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Pada Tokoh Mersault. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 84–89.
- Purnomo, S. H., Astuti, T. M., & Irianto, A. M. (2019). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 208–217. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.12435>
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Sidik, A. T. (2014). *Dugale Asu Maring Menungsa* (2nd ed.). Pustaka Senja.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609>
- Sugiarti, S. (2015). Politik lokal dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal. *Sastra Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, 235–241.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sunahrowi. (2019). *Semiotika Roland Barthes*. Rizquna.
- Surbakti, R. (2003). *Memahami Ilmu Politik*. Grasindo.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan politik: representasi tragedi 1965 dalam negara Orde Baru*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika: Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
- Viranti, F. (2025). Cinta dan Kuasa Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Film Ketoprak Gendam. *Deiksis*, 17(1), 69–82. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v17i1.24523>
- Yuningsih, N. A. I., & Warsono. (2014). Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) Pada Pemilu pada Mojokerto Tahun 2010 Di Desa Sumber Tanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 16–30.